



Metode Mendengarkan Cerita Pendek untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Pone

Ita Meiarini¹, Wa Ode Irawati², Nabila Isra Une³, Apriyanti Buka⁴, Mutmainah Ali⁵, Yuspita Djauhari⁶, Marwin B. Toani⁷

LAIN Sultan Amai Gorontalo^{1*}, Universitas Negeri Gorontalo², LAIN Sultan Amai Gorontalo³, LAIN Sultan Amai Gorontalo⁴, LAIN Sultan Amai Gorontalo⁵, LAIN Sultan Amai Gorontalo⁶, LAIN Sultan Amai Gorontalo⁷

Email: itameiarni@iaingorontalo.ac.id

Article Info

Submitted: June 2025

Revised: June 2025

Accepted: June 2025

Published: 30 June 2025

Keywords: Mendengarkan, Cerita Pendek, Menyimak, Sekolah Dasar

Abstrak

Menyimak merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dalam penguasaan bahasa, terutama pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Isu utama yang menjadi fokus pengabdian ini adalah rendahnya kemampuan menyimak anak SD yang berdampak pada kesulitan memahami materi pelajaran lain. Untuk itu, tim pengabdian berinisiatif membantu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode mendengarkan cerita pendek. Dalam penerapan metode ini, tim pengabdian memperdengarkan cerita pendek dan mengajukan pertanyaan pemahaman terkait cerita pendek yang telah didengarkan. Anak-anak menunjukkan perhatian yang cukup baik. Mereka menyimak dengan saksama dan tidak banyak melakukan aktivitas lain yang mengganggu. Dengan metode mendengarkan cerita ini, anak-anak terlihat lebih aktif dan tampak lebih berani untuk menjawab pertanyaan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa antusiasme siswa selama kegiatan memperlihatkan bahwa metode mendengarkan cerita secara ekspresif lebih menarik dibanding pembelajaran konvensional. Kegiatan ini tidak hanya berdampak positif pada siswa, tetapi juga memberikan inspirasi bagi guru untuk menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, mendengarkan cerita terbukti sebagai strategi efektif untuk menumbuhkan minat belajar, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan literasi menyimak anak sekolah dasar.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan menyimak merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting dalam penguasaan bahasa, terutama pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Keterampilan ini menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, membaca, dan menulis (Tarigan, 2008). Namun, berdasarkan hasil survei internasional PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study), kemampuan literasi, termasuk menyimak dan memahami teks, siswa Indonesia masih tergolong rendah. PIRLS 2016 melaporkan nilai rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia hanya 397, jauh di bawah rata-rata internasional 500 (Mullis et al., 2017), yang juga mengindikasikan lemahnya keterampilan menyimak sebagai dasar membaca.

Analisis situasi yang dilakukan tim pengabdian pada anak-anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak usia tersebut masih mengalami kesulitan memahami isi cerita yang dibacakan guru. Hal ini teridentifikasi melalui hasil pre-test sederhana berupa soal pemahaman lisan yang menunjukkan hanya 35% siswa menjawab dengan benar. Minimnya metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan menyimak anak. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah, sementara kegiatan mendengarkan cerita secara ekspresif jarang diterapkan.

Isu utama yang menjadi fokus pengabdian ini adalah rendahnya kemampuan menyimak anak SD yang berdampak pada kesulitan memahami materi pelajaran lain. Padahal, keterampilan menyimak tidak hanya penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga menunjang pemahaman pada semua mata pelajaran. Salah satu cara efektif yang teridentifikasi adalah



melalui kegiatan mendengarkan cerita pendek. Dalam Kegiatan tersebut siswa dilatih fokus, memahami alur, dan menjawab pertanyaan yang melatih pemahaman mendalam (Putri & Lestari, 2021; Rahayu & Mustofa, 2021).

Pemilihan anak-anak sekolah dasar sebagai subjek pengabdian ini didasarkan pada alasan bahwa usia sekolah dasar merupakan tahap krusial dalam perkembangan keterampilan bahasa (Rahim, 2011). Penelitian menunjukkan bahwa mendengarkan adalah keterampilan pertama yang dikuasai anak sebelum keterampilan berbahasa lainnya berkembang. Selain itu, kegiatan mendengarkan cerita dapat menumbuhkan minat baca dan memperkaya kosakata mereka (Sulistyo, 2015) yang pada gilirannya mendukung keberhasilan belajar di sekolah.

Perubahan sosial yang diharapkan melalui program pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan menyimak anak SD yang diukur dari peningkatan ketepatan menjawab pertanyaan pemahaman cerita. Selain itu, diharapkan terbentuk kebiasaan belajar yang lebih aktif dan antusias, serta meningkatnya kesadaran guru akan pentingnya variasi metode pembelajaran bahasa. Kegiatan ini juga sejalan dengan Gerakan Literasi Nasional yang mendorong peningkatan keterampilan literasi dasar melalui metode kreatif di lingkungan sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017).

Literature review yang mendukung kegiatan ini antara lain penelitian Mulyani dan Fitriana (2022) yang menunjukkan bahwa mendengarkan cerita membantu anak memahami pesan tersirat dan melatih kemampuan berpikir kritis. Selain itu, Andini et al. (2023) menekankan pentingnya penguatan literasi mendengarkan melalui metode bercerita untuk menumbuhkan minat literasi sejak dini. Oleh karena itu, program pengabdian dengan memperdengarkan cerita pendek dan mengajukan pertanyaan pemahaman ini diyakini dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan menyimak anak sekolah dasar.

2. METODE

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah anak-anak kelas 3 dan 4 SD dengan rentang usia 8–10 tahun. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Pone, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan adalah metode Participatory Action Research (PAR), anak-anak dan tim pengabdian berkolaborasi secara aktif dalam semua tahapan kegiatan. Strategi ini dipilih karena mendorong keterlibatan komunitas secara langsung, serta memungkinkan terjadinya refleksi bersama atas hasil kegiatan yang dilaksanakan.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dalam tiga langkah utama, yaitu:

- a. Persiapan: menyusun cerita pendek, menyiapkan daftar pertanyaan, dan melakukan latihan kecil dalam bercerita ekspresif.
- b. Pelaksanaan: anak-anak mendengarkan cerita yang dibacakan dengan ekspresif, kemudian menjawab pertanyaan secara lisan dan tertulis.
- c. Refleksi dan Tindak Lanjut: diskusi bersama tim pengabdian, serta rencana keberlanjutan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian ini meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta refleksi dan tindak lanjut.

a. Persiapan

Persiapan dalam pengabdian masyarakat ini meliputi observasi langsung untuk menentukan lokasi pengabdian. Selain itu, tim pengabdian juga menemui anak-anak yang menjadi sasaran pengabdian untuk melakukan wawancara. Hal ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak-anak. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut



diperoleh bahwa anak-anak mengalami kendala dalam hal menyimak. Oleh sebab itu, tim pengabdian merancang sebuah strategi untuk membantu anak-anak di Desa Pone dalam meningkatkan kemampuan menyimak mereka. Strategi tersebut adalah memperdengarkan cerita pendek dan mengajukan pertanyaan pemahaman kepada anak-anak.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Desa Pone berjalan dengan antusiasme yang tinggi dari anak-anak. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian mengondisikan anak-anak agar duduk dengan rapi dan siap menyimak. Persiapan ini sangat penting karena membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga anak-anak lebih fokus mendengarkan cerita yang disampaikan tim pengabdian. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tim Pengabdian Mengondisikan Anak-Anak

Selanjutnya, tim pengabdian melakukan apersepsi, anak-anak diajak berdiskusi ringan mengenai kebiasaan mendengarkan di rumah maupun di sekolah. Banyak siswa yang mengaku jarang mendapatkan pengalaman mendengarkan cerita dari orang dewasa, baik di sekolah maupun di keluarga. Fakta ini mengindikasikan bahwa kebiasaan mendengarkan cerita belum menjadi budaya yang umum dalam lingkungan keluarga mereka, sehingga pengabdian ini sekaligus memberikan pengalaman baru bagi siswa. Dalam kegiatan ini, tim pengabdian juga menyampaikan pentingnya keterampilan menyimak dengan materi sebagai berikut.

Menyimak artinya mendengarkan dengan baik dan penuh perhatian. Saat kita menyimak, kita mendengarkan orang lain bicara supaya kita paham apa yang mereka katakan. Berikut uraian beberapa manfaat menyimak.

1. Dapat memahami penjelasan guru. Jika kita mendengarkan dengan baik, maka kita akan mengetahui apa yang disampaikan oleh guru.
2. Menghindari kesalahpahaman. Dengan menyimak, kita tidak salah paham saat mendengarkan instruksi tugas atau cerita.
3. Menambah kosakata baru. Kita dapat belajar banyak kosakata baru saat mendengarkan cerita atau penjelasan.
4. Melatih fokus. Menyimak membantu kita belajar lebih fokus dan tidak mudah terdistraksi.
5. Membiasakan sopan santun. Dengan mendengarkan orang lain, kita jadi anak yang sopan dan menghargai teman dan guru.



Menyimak yang baik dapat dilakukan dengan cara duduk tenang, memperhatikan orang yang sedang berbicara, tidak memotong pembicaraan, dan tidak bermain saat mendengarkan.

Setelah pemaparan singkat materi tersebut, maka tim pengabdian mulai memperdengarkan cerita dengan membaca ekspresif. Saat cerita mulai diperdengarkan, anak-anak menunjukkan perhatian yang cukup baik. Mereka menyimak dengan saksama dan tidak banyak melakukan aktivitas lain yang mengganggu. Ini menjadi indikator awal bahwa metode mendengarkan cerita dapat menarik minat anak dan membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Penelitian Sulistyono (2015) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa mendengarkan cerita mampu meningkatkan konsentrasi belajar anak. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada gambar 2 dan 3 berikut.



Gambar 2. Tim Pengabdian Membacakan Cerita



Gambar 3. Anak-Anak Fokus Menyimak

Setelah mendengarkan, anak-anak diminta menjawab pertanyaan terkait cerita. Dari hasil tanya jawab, sekitar 70% siswa dapat menjawab pertanyaan sederhana tentang tokoh utama dan alur cerita. Namun, ketika pertanyaan mulai menyorot detail seperti urutan peristiwa atau pesan moral, hanya sekitar 50% siswa yang menjawab dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemampuan menyimak dasar cukup baik, kemampuan memahami secara mendalam masih perlu dilatih.



Gambar 4. Tim Pengabdian Memberikan Pertanyaan



Observasi selama kegiatan juga menemukan bahwa siswa yang duduk di barisan depan cenderung lebih cepat menangkap isi cerita dan lebih akurat menjawab pertanyaan. Sebaliknya, beberapa siswa di barisan belakang terlihat kurang fokus, sehingga kesulitan menjawab pertanyaan. Ini mengindikasikan pentingnya pengaturan tempat duduk atau penggunaan alat bantu suara seperti speaker kecil untuk mendukung pemerataan pemahaman siswa.

c. Refleksi dan Tindak Lanjut

Anak-anak yang terlibat menyampaikan bahwa metode mendengarkan cerita ini berbeda dengan pembelajaran sehari-hari mereka yang lebih banyak menggunakan ceramah. Dengan metode mendengarkan cerita, anak-anak terlihat lebih aktif dan tampak lebih berani untuk menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai dengan temuan Mulyani & Fitriana (2022) yang menyebutkan bahwa kegiatan mendengarkan cerita membantu mengembangkan kepercayaan diri anak untuk berbicara di depan teman-temannya.

Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada guru sebagai pendidik. Hal ini dapat menjadi inspirasi untuk mencoba metode serupa dalam pembelajaran lain, terutama pada materi Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan dampak positif bagi pengembangan kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

Dari kegiatan ini, diperoleh pelajaran bahwa kunci keberhasilan mendengarkan cerita terletak pada pemilihan cerita yang sesuai dengan minat anak, penyampaian yang ekspresif, dan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi. Perlu juga diantisipasi adanya variasi kemampuan mendengarkan antar siswa yang dapat disebabkan oleh faktor konsentrasi, latar belakang pengalaman mendengarkan, atau kemampuan kosakata. Oleh karena itu, pengayaan kosakata dan pembiasaan mendengarkan cerita secara rutin di kelas menjadi langkah penting yang perlu dilanjutkan.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian berupa mendengarkan cerita pendek di Desa Pone berhasil dapat membantu anak-anak untuk aktif dan berani menjawab pertanyaan. Hal ini dapat menjadi langkah awal untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan pemahaman anak-anak terhadap cerita yang diperdengarkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa antusiasme siswa selama kegiatan memperlihatkan bahwa metode mendengarkan cerita secara ekspresif lebih menarik dibanding pembelajaran konvensional. Kegiatan ini tidak hanya berdampak positif pada siswa, tetapi juga memberikan inspirasi bagi guru untuk menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian, mendengarkan cerita terbukti sebagai strategi efektif untuk menumbuhkan minat belajar, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan literasi menyimak anak sekolah dasar.

REFERENSI

- Andini, N. P., Utami, A. D., & Pramudita, R. (2023). Penguatan Literasi Menyimak Melalui Metode Bercerita di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi Bahasa*, 5(1), 1–10.
- Astuti, Y., & Nugroho, H. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 99–107.
- Fitriani, D., & Subekti, A. (2023). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dasar*, 7(1), 60–68.
- Fauziah, L., & Ramadhani, D. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Pembelajaran Berbasis Lagu Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 30–38.



- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Buku Saku Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Marlina, S., & Fadillah, A. (2019). Pembelajaran Menyimak Berbasis Cerita Bergambar pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(3), 178–185.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., & Hooper, M. (2017). *PIRLS 2016 International Results in Reading*. TIMSS & PIRLS International Study Center, Boston College.
- Mulyani, R., & Fitriana, D. (2022). Meningkatkan Literasi Mendengarkan Siswa Melalui Cerita Interaktif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 55–63.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Pratiwi, N., & Indrayani, L. (2021). Peran Kegiatan Mendengarkan Cerita dalam Meningkatkan Kosakata Siswa Kelas Rendah SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 112–120.
- Pramono, S., & Amelia, N. (2024). Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak di Kelas Rendah SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 12–20.
- Putri, R. A., & Lestari, E. D. (2021). Pengaruh Mendongeng Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 45–52.
- Rahayu, W., & Mustofa, M. (2021). Peningkatan Kemampuan Menyimak Siswa SD Melalui Media Cerita Pendek. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 15–22.
- Rahim, F. (2011). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, D., & Hidayati, N. (2019). Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Media Audio Visual pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(2), 85–92.
- Sari, D. P., & Hidayat, R. (2020). Penggunaan Metode Mendongeng untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 15–22.
- Sulistyo, G. H. (2015). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, R., & Kurniawan, E. (2022). Analisis Kesulitan Siswa SD dalam Keterampilan Menyimak Teks Narasi. *Jurnal Edukasi Bahasa Indonesia*, 11(2), 45–52.
- Yuliana, D., & Saputra, R. (2020). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 25–33.